

## STRATEGI KESANTUNAN MEMINTA TOLONG DALAM BAHASA ANAK (STUDI KASUS TK ABA KEPUH WETAN)

Siti Salamah, Dedi Wijayanti

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten*

*Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191*

[siti.salamah@pbsi.uad.ac.id](mailto:siti.salamah@pbsi.uad.ac.id)

### ABSTRAK:

Kesantunan merupakan hal penting dalam keterampilan hidup seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kajian ini berusaha mendeskripsikan jenis strategi kesantunan anak usia 5-6 tahun dalam meminta tolong/bantuan. Pendekatan kajian ini merupakan kualitatif dengan desain prosedur studi kasus pada TK ABA Kepuh Wetan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, anak usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan strategi kesantunan dalam meminta tolong. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi tuturan langsung (tanpa basa-basi), strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Dalam meminta tolong/bantuan dengan strategi kesantunan positif, anak menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik ungkapan tidak langsung, teknik melibatkan penutur atau mitra tutur dalam suatu aktivitas bersama, teknik bertanya, dan teknik mempertimbangkan keinginan mitra tutur. Lebih lanjut, anak menggunakan strategi kesantunan negatif dalam meminta tolong/bantuan dengan teknik ungkapan tidak langsung dan bersikap pesimis.

**KATA KUNCI:** *strategi, kesantunan, meminta tolong, anak*

## POLITENESS STRATEGIES OF ASKING FOR HELP IN CHILDREN'S LANGUAGE (CASE STUDY OF TK ABA KEPUH WETAN)

**ABSTRACT:** Politeness is important in children's life skills in adapting to the surrounding environment. This study attempts to describe the types of politeness strategies of children aged 5-6 years in asking for help. The research approach is qualitative with a case study procedure design at ABA Kepuh Wetan Kindergarten. The results of this study show that children aged 5-6 years have been able to use politeness strategies in asking for help. The politeness strategies used are direct speech strategies (without pleasantries), positive politeness strategies, and negative politeness strategies. In asking for help with positive politeness strategies, children use several techniques, including indirect expression techniques, techniques to involve speakers or speech partners in a joint activity, request techniques, and techniques to consider the wishes of speech partners. Furthermore, children use negative politeness strategies in asking for help with indirect expression techniques and being pessimistic.

**KEYWORDS:** *strategies, politeness, asking for help, children*

Diterima:  
2024-10-09

Direvisi:  
2024-10-15

Disetujui:  
2024-10-17

Dipublikasi:  
2024-10-30

Pustaka : Salamah, S., & Wijayanti, D. (2024). STRATEGI KESANTUNAN MEMINTA TOLONG DALAM BAHASA ANAK (STUDI KASUS TK ABA KEPUH WETAN). Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 370-380. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10468>

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bentuk penanda hubungan sosial, berfungsi untuk menjalin komunikasi dan interaksi dalam kehidupan. Melalui bahasa, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, atau pikiran. Dalam proses interaksi yang terjadi, anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Melalui beberapa tahapan, anak memperoleh bahasa dari unit yang paling kecil, yaitu ujaran, kata, frasa hingga kalimat.

Pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya pada tataran kaidah linguistik saja (aspek gramtikal), tetapi secara bertahap anak akan memperoleh dan meniru cara orang dewasa menggunakan kalimat dengan benar. Untuk itu, anak tidak hanya memperoleh bahasa, tetapi juga kompetensi tindak tutur. Dalam hal ini, kompetensi tindak tutur yaitu kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat dalam berbagai konteks sosial (Bohn & Frank, 2019; Gleason & Perlmann, 2018).

Setelah anak memahami dan mampu memproduksi kalimat, tahap selanjutnya anak akan belajar menggunakan kalimat dalam konteks dan situasi berbeda. Salah satu bentuk bahasa yang terkait dengan konteks sosial adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan keseimbangan interaksi yang dicapai untuk mencegah dan menghadapi pemaksaan dalam berinteraksi (Alakrash dan Bustan, 2020). Strategi kesopanan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang ketika berbicara untuk dapat mempertimbangkan keinginan dan perasaan mitra tutur agar terjalin hubungan yang harmonis. Hal ini perlu untuk dikembangkan sebagai upaya menjalin hubungan interpersonal.

Konsep kesantunan/kesopanan linguistik dipahami sebagai bentuk ujaran

formal dan semi formal yang digunakan dalam interaksi verbal. Bentuk ekspresi verbal tersebut dapat berupa ungkapan atau sapaan yang digunakan dalam tindak tutur khusus, misalnya meminta maaf, berterima kasih, atau penolakan (Watts, 2003). Salah satu bentuk strategi kesopanan yang menjadi perhatian adalah strategi meminta dan menolak permintaan. Kedua hal tersebut cukup banyak menjadi fokus penelitian dalam bahasa anak. Hasil penelitian sebelumnya terkait permintaan sudah dilakukan oleh (Küntay, 2014.; Salvesen, K. E. 2015. dkk.; Alakrash, & Bustan, 2020; Al-Abbas, Linda S. 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memulai menghasilkan bentuk-bentuk sopan santun pada usia dini dan produksi ucapan sopan pada anak-anak tampaknya sangat mirip dengan penggunaan ujaran oleh penutur dewasa.

Meskipun demikian, terkadang anak belum dapat mengambil perannya dengan baik. Misalnya, bagaimana meminta dengan benar dan bagaimana menolak sebuah permintaan. Kajian tentang strategi kesantunan berbahasa pada anak di Indonesia masih berfokus pada bentuk kesantunan secara umum yang mendasarkan pada teori Brown and Levinsons lihat Wardhana., (2021) Mayrita, dkk. (2023). Adapun kajian terkait strategi kesantunan yang berfokus pada bentuk tindak tutur yang lebih spesifik belum banyak dilakukan. Penelitian terkait strategi kesantunan yang berfokus pada bentuk permintaan dan penolakan belum banyak dikaji. Kajian terkait bentuk penolakan baru dilakukan oleh Ariyani dan Rusminto (2022) dan bentuk permintaan maaf oleh Setyowati, Ririn (2020). Berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya, penelitian terkait strategi kesantunan bahasa pada anak yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul

Yogyakarta. Selain itu, fokus penelitian juga pada bentuk kesantunan berbahasa pada saat anak meminta maaf, meminta tolong, serta saat meminta izin.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori terkait strategi kesantunan bahasa pada anak usia dini. Dengan demikian, dapat dikatakan penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian dasar sebab, penelitian ini akan menghasilkan konsep dan teori berdasarkan hasil analisis terkait karakteristik strategi kesantunan pada anak.

Anak usia dini sudah mampu menunjukkan beberapa maksud ujaran dengan bahasa yang diperoleh dalam percakapan kepada temannya. Owens (2012) menyatakan bahwa anak usia dini sudah mulai memahami dan dapat menyampaikan maksud dalam percakapan antara lain penjelasan, memanggil, menamai, menginginkan, meminta langsung, menanyakan informasi, melarang, respon informasi, kondisi ekspresif, menghapus pengulangan, pertanyaan ya/tidak, permintaan umpan balik, urutan aktivitas/pekerjaan, permintaan izin, menyarankan, justifikasi secara fisik, menawarkan, serta permintaan tidak langsung. Untuk menyatakan maksud tersebut, kesantunan berbahasa perlu juga dikuasai oleh anak.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek bahasa yang akan diperoleh anak selama mereka berinteraksi dengan lingkungan. Anak-anak akan menggunakan bahasa bukan hanya sekedar untuk menyampaikan keinginan saja, akan tetapi anak-anak juga menggunakan bahasa untuk bertukar pengetahuan, pendapat, menunjukkan ancaman, memberikan janji, dan permintaan (Gleason dan Ratner, 1998).

Menurut Fraser (1990), kesantunan berbahasa adalah suatu kualitas yang

berhubungan dengan komunikasi. Dalam hal ini mitra tutur berkeyakinan bahwa penuturnya tidak melebihi dirinya haknya atau menolak melaksanakan kewajibannya. Menurut Keikhaie dan Mozaffari (2012), kesantunan adalah fenomena yang umum terjadi pada semua orang budaya. Tiap budaya mempunyai perbedaan persepsi tentang apa yang sopan dan masing-masing bahasa mempunyai berbagai alat untuk berekspresi kesopanan. Brown dan Levinson (1987) membagi model kesantunan menjadi empat poin, yaitu:

1. Tuturan Langsung (*Bald on record*) : strategi ini berupa penyampaian langsung tanpa basa-basi, digunakan ketika orang saling mengenal maka ada tidak perlu menjaga wajah.
2. Tuturan Tidak langsung (*Off record*): strategi ini berupa penyampaian secara tidak langsung dan memberikan ruang bagi mitra tutur untuk menafsirkan. Pembicara tidak memaksakan sesuatu pada pendengar, jadi wajahnya tidak diancam secara langsung.
3. Kesopanan positif: strategi ini mencoba untuk ingin diakui dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan audiens, perasaan menjadi bagian dari kelompok, lindung nilai atau tidak langsung.
4. Kesopanan negatif: strategi ini mencoba meminimalkan ancaman terhadap mitra tuturnya dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Strategi kesantunan dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk komunikasi. Salah satunya yaitu bentuk permintaan dan penolakan. Meminta merupakan suatu tindakan sosial yang tidak dapat dihindari dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Meminta merupakan cara komunikasi yang pertama dipelajari oleh

anak-anak (Prodanovic, 2014). Semakin bertambahnya usia seorang anak memiliki cara-cara tersendiri agar permintaannya dapat dipenuhi. Dalam perkembangannya, anak tidak hanya menggunakan cara menangis untuk meminta sesuatu, akan tetapi anak mencoba menggunakan cara yang terdengar lebih sopan pada orang lain dengan menggunakan strategi kesopanan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan bentuk permintaan pada anak berlangsung bertahap. Pada anak usia 4-7 tahun, pemahaman mereka tentang bentuk permissaan tidak langsung meningkat seiring bertambahnya usia dan pemahaman mereka tentang jenis permintaan yang lebih beragam (Kasper & Rose 2002). Hal ini senada dengan penelitian Safont-Jorda (2013) yang menyatakan bahwa seorang anak menguasai bentuk permintaan langsung ke tidak langsung dari usia 3 hingga 5 tahun. Dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, bahasa anak-anak mempunyai karakteristik semantik dan sintaksis yang berbeda. (Canette et al., 2020) Namun, anak-anak memiliki komponen semantik dan rentang makna konseptual yang jauh lebih kecil dibandingkan orang dewasa (Borghi dkk., 2021). Argumen ini didukung oleh temuan lain yang menyatakan bahwa tuturan anak berbeda orang dewasa dalam hal bunyi bahasa, pemilihan kata, pembentukan kata, dan struktur kalimat (Icht et. al., 2022). Akibatnya, dalam proses akuisisi keterampilan komunikasi, anak-anak tidak hanya akan memperoleh aturan-aturan linguistik, tetapi juga secara bertahap akan mempelajari caranya orang dewasa menggunakan kalimat dengan benar. Dengan demikian, anak tidak hanya mempelajari kompetensi berbahasa tetapi juga tindak tutur kompetensi, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan benar dalam berbagai konteks

sosial (Bohn & Frank, 2019; Gleason & Perlmann, 2018).

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa dalam tindak tutur, penutur tidak selalu bermaksud untuk mencapai tujuan pribadi, yaitu memperoleh sesuatu, tetapi juga berusaha memelihara kebaikan hubungan dengan mitra tuturnya dan memastikan interaksi berjalan lancar (Ghazzoul, 2019). Hal ini dapat dilihat saat anak menyampaikan penolakannya, seorang anak berusaha mencapai tujuan pribadi dan sosial (Schunk & DiBenedetto, 2020). Selain tujuan pribadi, hadirnya tujuan sosial di sekolah dasar mendorong anak-anak untuk menggunakan berbagai bentuk verbal (Nelson et al., 2018). Hal tersebut disebabkan saat mengajukan penolakan, tuturan anak tidak hanya harus cukup informatif, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang berinteraksi dengannya kelangsungan komunikasi dapat terjaga secara efektif (Beneteau et al., 2019). Prinsip ini berusaha menjaga kondisi peristiwa tutur agar penutur dan mitra tutur tidak merasa kehilangan jarak ketika terjadi ketidaksepakatan komunikasi di antara mereka (Garg & Sengupta, 2020).

Kesantunan memiliki dimensi luas dalam berbagai aktivitas anak. Kajian ini memfokuskan bagaimana strategi kesantunan yang disampaikan anak dalam meminta tolong ke orang lain.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta. Desain penelitian adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Karena metode penelitian ini adalah studi kasus, teknik pengambilan sampel adalah *purposive* sampling.

Tempat penelitian berlokasi di TK ABA Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta. Populasi (subjek) penelitian ini adalah seluruh anak

usia 5-6 tahun di TK ABA Kepuh Wetan Yogyakarta. Sampel penelitian 15 anak berusia 5-6 tahun di TK. Objek penelitian ini adalah bahasa saat meminta tolong/bantuan yang diujarkan anak di TK ABA Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung, observasi partisipatif, serta wawancara.

Tahapan kajian studi kasus dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) menyusun pertanyaan penelitian, (2) menyusun preposisi, (3) menyiapkan unit analisis, (4) mengonstruksi logika yang menghubungkan data dengan analisis, dan (5) menentukan kriteria untuk menafsirkan temuan. Tahapan pertama hingga ketiga digunakan oleh para penelitian dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis, sedangkan untuk komponen keempat dan kelima digunakan sebagai langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tahapan keempat dan kelima menjadi perhatian karena digunakan untuk merencanakan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia 5-6 tahun memiliki strategi kesantunan dalam meminta tolong, baik kepada temannya maupun kepada guru. Strategi kesantunan yang digunakan saat meminta tolong adalah strategi tuturan langsung (*bald on strategy*); strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Pembahasan lebih lanjut atas tiga strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Strategi Tuturan Langsung (*Bald On Record Strategy*)

Strategi tuturan langsung merupakan strategi penutur menyampaikan maksud secara terus terang dan apa adanya. Penutur

tidak melakukan usaha apapun (termasuk basa-basi) untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi dampak atas tuturan yang disampaikan. Strategi ini digunakan bila penutur ingin menyampaikan maksudnya seefisien-efisiennya dan dalam keadaan diketahui oleh kedua belah pihak. Strategi ini banyak digunakan jika penutur dengan mitra tutur telah saling mengenal baik, misalnya antarteman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam ujaran langsung. Umumnya, strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan mendesak, dengan ujaran permintaan seperti “tolong”, “ulurkan tanganmu”, “Buka pintunya!”

Contoh (1)

Naila: “Ta, minta tolong bukain!”  
(sambil bawa botol minum)

Tasya: “iya”

Naila: “Makasih Ta”

Konteks tuturan di atas terjadi di depan kelas saat anak-anak istirahat. Naila dan Tasya sedang duduk setelah bermain perosotan. Naila mengambil botol minuman dan meminta tolong Tasya membukakan botol minuman.

Contoh percakapan dalam tindak tutur di atas menunjukkan adanya strategi tuturan langsung terus terang. Penutur menyampaikan langsung maksudnya, tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir tindakan mengancam mitra tutur. Strategi ini digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sudah saling mengenal, sebagaimana bentuk tindak tutur yang dilakukan Naila ke Tasya untuk meminta tolong pada Tasya. Permintaan tolong Naila didukung dengan gesturnya berupa mengambil dan membawakan botol minumannya ke Tasya. Naila tampak tanpa sungkan meminta tolong secara langsung karena sudah mengenal dekat temannya. Hal ini selaras dengan penelitian Asjuh (2018) Panjaitan dan Manullang (2022)

maupun Al-Abbas (2023) bahwa anak menggunakan strategi kesantunan tuturan langsung tanpa basa-basi ketika meminta tolong.

## 2. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif (positif wajah) merupakan strategi dengan menampilkan bentuk kepribadian yang baik agar citra diri dihargai dan disetujui dalam berinteraksi. Dalam meminta bantuan, anak menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik ungkapan tidak langsung, teknik melibatkan penutur atau mitra tutur dalam aktivitas, teknik bertanya, serta teknik mempertimbangkan keinginan mitra tutur.

### a. Ungkapan tidak langsung

Strategi kesantunan positif dengan teknik ungkapan tidak langsung merupakan bentuk kesantunan anak dengan meminta bantuan dengan cara menyampaikan pernyataan yang dijumpai kepada mitra tutur. Teknik ini menuntut kesadaran dan kepedulian lingkungan sekitar untuk memahami maksud yang disampaikan penutur. Teknik ungkapan tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (2)

Aulia: "Ibu ini ada tas, dari kemarin"  
(sambil maju ke depan)

Anisa: "Bu, itu punya aku"  
(angkat tangan)

"Makasih, ya, Aul

Konteks: sesaat sebelum guru memulai pembelajaran di kelas.

Contoh tuturan (2) merupakan ungkapan tidak langsung Aulia agar dibantu menemukan pemilik tas yang ditemukannya. Aulia membawa tas ke gurunya karena meyakini itu punya temannya agar menjadi perhatian teman sekelas. Hal tersebut sejalan dengan kajian Schulze dan Buttelmann (2021) yang menunjukkan bahwa anak usia dini

sudah dapat mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan terlebih dahulu meyakini objek yang akan disampaikan untuk menyatakan maksudnya.

### b. Melibatkan penutur atau mitra tutur dalam aktivitas tersebut

Strategi kesantunan positif dalam meminta tolong/bantuan oleh anak-anak juga muncul dengan teknik pelibatan penutur atau mitra tutur bekerja sama dalam suatu aktivitas.

Contoh (3)

Aisya: "Aku gambar pohonnya, Syafa kamu gambar matahari, Sila kamu gambar gunungnya, Hafa kamu gambar sungainya ya?"

Hafa: "Iya"

Konteks: tuturan di atas terjadi di ruang kelas saat guru meminta anak-anak secara kelompok menggambar dan mewarnai.

Tanpa diminta oleh guru, Aisya lalu memerintahkan semua teman-temannya untuk menggambar. Contoh tuturan tersebut merupakan bagian dari strategi kesantunan positif dengan melibatkan mitra untuk sepakat bekerja sama. Hal ini selaras dengan kajian Rahmi, et.al. (2024) yang menyebutkan anak usia dini sering menggunakan strategi kesantunan positif untuk menyatakan persetujuan melakukan aktivitas mencapai tujuan yang sama.

### c. Menggunakan teknik bertanya

Strategi kesantunan positif diterapkan anak dengan teknik bertanya. Teknik ini digunakan untuk menguji adakah tindakan kerja sama yang akan dilakukan oleh mitra tutur dan juga mengurangi kesalahan pemahaman.

Contoh (4)

Zidan: "Aku cuma mau tahu cara nulisnya ini gemana?"

Bayu: "Tinggal ngikutin garisnya aja."

Konteks: Belajar menggoreskan garis.

Bentuk pertanyaan yang diajukan oleh Zidan pada kalimat di atas, merupakan strategi untuk mengajukan kerja sama. Dibalik bentuk pertanyaan tersebut tersirat makna secara langsung, bahwa penutur ingin meminta bantuan dan ditanggapi oleh mitra tutur atas kesediaannya memberi bantuan.

Contoh (5)

Sandy. : "Bu Guru, ini gimana cara buat ininya?"

Bu Guru : "Yang bagian ini dikasih warna hijau."

Teknik pertanyaan sebagaimana muncul dalam contoh (6), merupakan bentuk kesantunan linguistik yang mampu meminimalisasi tingkat kesalah pahaman, sehingga secara tidak langsung tuturan tersebut dapat diinterpretasikan lebih santun dibandingkan dengan mengungkapkan dengan tuturan langsung. Hal tersebut sejalan dengan riset Speckman, Du, dan Greer (2021) yang menegaskan bahwa anak usia dini bertanya untuk mendapatkan informasi dalam memecahkan masalah, menghilangkan kesalahpahaman/ambiguitas.

d. Mempertimbangkan keinginan mitra tutur

Strategi kesantunan positif pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan dengan teknik mempertimbangkan keinginan mitra tutur. Anak akan mencari tahu keinginan mitra tutur sehingga mengetahui apakah keinginan anak tersebut berlawanan dengan mitra tuturnya atau tidak. Hal ini tampak pada percakapan anak berikut.

Contoh (6)

Radinka : "Kamu masih pake enggak pastelnya?"

Ghania : "Enggak"

Radinka : "Pinjam, ya"

Ghania : "Ambil aja!"

Konteks : pembelajaran mewarnai di halaman sekolah.

Dalam contoh tuturan di atas, Radinka sebenarnya ingin meminta bantuan agar dapat dipinjami pewarna pastel krayon. Radinka merasa perlu untuk menanyakan apakah pewarna krayon milih temannya, Ghania, masih ingin digunakan sendiri atau tidak. Saat Radinka merasa Ghania tidak ingin memakai lagi pewarna krayonnya, Radinka pun menyampaikan niatnya untuk meminta tolong kepada Ghania agar dibantu menyelesaikan tugas mewarnai dengan cara dipinjami pastel krayonnya. Hal tersebut sejalan dengan riset Paulus, et.al, (2022) yang menunjukkan bahwa anak usia dini sudah memiliki kepedulian atas temannya. Pemahaman atas keinginan teman merupakan bagian dari kesantunan saat berinteraksi dengan temannya sebagaimana yang diungkapkan oleh kajian Nora, Khafidah, dan Rizqiannisa (2022).

## 2. Kesantunan Negatif

Anak dalam meminta bantuan/pertolongan juga sudah dapat menggunakan strategi kesantunan negatif. Strategi ini mencoba meminimalkan ancaman terhadap mitra tuturnya dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

### a. Ungkapan tidak langsung

Anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini sudah dapat menggunakan strategi kesantunan negatif. Salah satu teknik yang muncul dalam penelitian ini adalah penggunaan ungkapan tidak langsung dengan bentuk negasi. Penerapan strategi kesantunan ini dapat dilihat dalam contoh ujaran tutur berikut.

Contoh (7):

Guru. : “Ayo anak-anak, siapkan pensilnya!”

Nadin: “Aku enggak bawa pensil”  
(raut wajah sedih sambil membuka tas)

Aulia: “Aku bawa, bentar, nih”  
(sambil menyerahkan pensil)

Nadin: “Makasih

Konteks: tuturan di atas terjadi di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Nadin ingin meminta bantuan agar dipinjami pensil. Kalimat yang diungkapkan Nadin pada Aulia merupakan teknik ungkapan tidak langsung. Bentuk negasi atau pengingkaran karena menyatakan tidak membawa pensil seringkali digunakan agar meminta bantuan rekan-rekannya sekelas tetap menjawab. Bentuk negasi ungkapan tidak langsung menguatkan aspek emosi yang negatif.

#### b. Bersikap Pesimis

Anak dalam meminta bantuan menerapkan strategi kesantunan negatif dengan teknik bernada pesimis, seolah pasrah atas keadaan, tetapi berharap juga untuk dibantu.

Contoh (8)

Zain: "Ini gimana? Aku enggak paham, enggak ngerjain ajalah, (Bersikap pesimis)

Arkha: “Kayak gini looh! Sini aku Bantuin!”

Zain: “ Iya, bantuin, aku nggak Paham.”

Konteks tuturan di atas terjadi saat Bu Guru memberikan tugas pada anak-anak untuk meronce tetapi Zain tampak kesulitan dan salah satu cara yang dilakukan Zain adalah meminta tolong dengan strategi kesantunan negatif dengan teknik (nada pesimistik) kepada rekannya.

Strategi kesantunan negatif dilakukan oleh anak dengan ungkapan tidak langsung maupun bersikap pesimistis. Hal tersebut bertujuan untuk meminta bantuan dengan cara menekankan atas keadaan yang dialami. Hal tersebut sejalan dengan kajian Kavak (2019) bahwa anak menegaskan suatu hal dalam tuturannya bertujuan untuk meminta sesuatu dengan menekankan atas suatu hal.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, anak usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan strategi kesantunan dalam meminta tolong. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi tuturan langsung (tanpa basa-basi), strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Dalam meminta tolong/bantuan dengan strategi kesantunan positif, anak menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik ungkapan tidak langsung, teknik melibatkan penutur atau mitra tutur dalam suatu aktivitas bersama, teknik bertanya, dan teknik mempertimbangkan keinginan mitra tutur. Lebih lanjut, anak menggunakan strategi kesantunan negatif dalam meminta tolong/bantuan dengan teknik ungkapan tidak langsung dan bersikap pesimis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Abbas LS (2023) Politeness strategies used by children in requests in relation to age and gender: a case study of Jordanian elementary school students. *Front. Educ.* 8:1175599. doi: 10.3389/feduc.2023.117559.

Alakrash, H. M., & Bustan, E. S. (2020). Politeness Strategies Employed by Arab EFL And Malaysian ESL Students in Making Request. *International Journal of Academic*

Research in Business and Social Sciences, 10(6), 10–20.

- Asjuh, N. (2018). Politeness strategies in children communication at Indonesian religious kindergarten. *Proceeding of the 65th TEFLIN International Conference*, Universitas Negeri Makassar, Indonesia 12-14 July 2018, Vol. 65. No. 1
- Beneteau, E., Richards, O. K., Zhang, M., Kientz, J. A., Yip, J., & Hiniker, A. (2019). Communication breakdowns between families and Alexa. *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–13. Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bohn, M., & Frank, M. C. (2019). The pervasive role of pragmatics in early language. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1, 223–249.
- Borghi, A. M., Fini, C., & Tummolini, L. (2021). Abstract Concepts and metacognition: searching for meaning in self and others. In *Handbook of Embodied Psychology* (pp. 197– 220). Springer.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Canette, L.-H., Lalitte, P., Bedoin, N., Pineau, M., Bigand, E., & Tillmann, B. (2020). Rhythmic and textural musical sequences differently influence syntax and semantic processing in children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 191, 104711.
- Farida dan Rusminto, Eko Nurlaksono. (2022). Linguistic Politeness in Indonesia: Refusal Strategies among School-Aged Children in the Indonesian Context. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i8.3904>.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 219-236.
- Garg, R., & Sengupta, S. (2020). He is just like me: a study of the long-term use of smart speakers by parents and children. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 4(1), 1–24.
- Ghazzoul, N. (2019). Linguistic and pragmatic failure of Arab learners in direct polite requests and invitations: A cross-cultural study. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 223–230.
- Gleason, J. B., & Perlmann, R. Y. (2018). Acquiring social variation in speech. In *Recent advances in language, communication, and social psychology* (pp. 86–111). New York: Routledge
- Gleason, J. B., and Ratner, N. B. (1998). *Psycholinguistics*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers
- Huberman, A.M., Miles, M.B. (1994). *An Expanded Sourcebook*

Qualitative Data Analysis Second Edition. Sage Publication.

- Icht, M., Bergerzon-Bitton, O., & Ben-David, B. M. (2022). Validation and cross-linguistic adaptation of the Frenchay Dysarthria Assessment (FDA-2) speech intelligibility tests: Hebrew version. *International Journal of Language & Communication Disorders*.
- Kasper, G., & Rose, K.R. (2002). *Pragmatic Development in a Second Language*. Oxford: Blackwell.
- Kavak, I.V. (2019). The acquisition and use of negation in the early child language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(2), 587- 604. Doi: 10.17263/jlls.586745
- Keikhaie, Yahya., and Zahra Mozaffari. (2012). A Socio-linguistics Survey on Females' Politeness Strategies in the Same Gender and in the Cross-Gender Relationship. *Iranian Journal of Applied Language Studies* 5(2).
- Küntay, A. C., Nakamura, K., and Şen, B. A. (2014). "Crosslinguistic and crosscultural approaches to pragmatic development" in *Pragmatic Development in First Language Acquisition*. ed. D. Matthews (USA: John Benjamins Publishing Company), 317–342
- Mayrita, H., Balkist, P.S., Muchti, A., & Ernawati, Y (2023). Parental and children language politeness strategies as a form of education in family. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, 7(1), 77 – 92.
- Nelson, S., McDuffie, A., Banasik, A., Feigles, R. T., Thurman, A. J., & Abbeduto, L. (2018). Inferential language use by school-aged boys with fragile X syndrome: Effects of a parent- implemented spoken language intervention. *Journal of Communication Disorders*, 72, 64–76.
- Nora, E., Khafidah, W., Rizqiannisa. (2022). Social Interaction Growing Social Concern among Children RA Az-Zahra in Pidie Jaya District. *The Proceeding Book Of The 5th International Conference On Multidisciplinary Research 2022*, Volume 05, No.2, 2022, ISSN: 2808-6929
- Owens, R.E. (2012). *Language Development: An Introduction*, Eight Edition. Boston: Pearson, Inc.
- Panjaitan, N., Manullang, E.B. (2022). Politeness Strategies Used By The Main Characters in Finding Ohana (2021) Movie. *Linguistica* Vol. 11, No. 02, Jul 2022, (701-708). In <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jalu/article/view/37729>
- Paulus, M., et.al.. (2021). When do children begin to care for others? The ontogenetic growth of empathic concern across the first two years of life. In *Cognitive Development* 70 (2024) 101439. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2024.101439>
- Prodanovic, Marijana M, The Delicate Mechanism of Politeness as a Strong Soft Skill (August 5, 2015). *The IUP Journal of Soft Skills*, Vol.

<https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.23798>

- VIII, No. 4, December 2014, pp. 7-19, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2640010>
- Rahmi, Y., Adawiya, N., Dilaro, N.N. (2024). Case Study: Language Politeness in Preschool Children at Ar-Rahman School. *Journal of Language, Literature, and Educational Research* Vol. 1, No. 1, June 2024, pp. 7~11 ISSN: 3062-7885, DOI: 10.37251/jolle.v1i1.999
- Safont-Jordà, M. P. (2013). Early stages of trilingual pragmatic development. A longitudinal study of requests in Catalan, Spanish and English. *Journal of pragmatics*, 59, 68-80. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.01.007>.
- Salvesen, K. E. (2015). Politeness strategies in requests by Norwegian learners of English in comparison with native English speakers. *Hawaii Pacific University TESOL Working Paper Series*, 13, 53-69.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Schulze, C., & Buttelmann, D. (2021). *Children understand communication intuitively, but indirect communication makes them think twice—Evidence from pupillometry and looking patterns. Journal of Experimental Child Psychology*, 206, 105105. doi:10.1016/j.jecp.2021.105105
- Setyowati, Ririn (2020). Apologizing Strategies Used by Pre-School Children in daQukids Educational Institution of Semarang. *DIGLOSIA*. Volume 3, Nomor 1, Februari 2020, Halaman 87—101 p-ISSN 2615-725X (Print) e-ISSN 2615-8655 (Online) <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/56>.
- Speckman, J., Du, L., Greer, R.D. (2021). Increasing Requests for Information by Preschoolers with and without Language-Based Disabilities. *Educ. Sci.* 2021, 11, 94. <https://doi.org/10.3390/educsci11030094>
- Wardhana, D. E. C. & Noermanzah (2021). Early childhood language politeness strategy model in multi-ethnic communication. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), pp. 313- 322. <https://doi.org/10.25134/erjee.v9i2.4356>
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press